

Pengaruh Model Pembelajaran Scientific Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah

Zulfiyah Azizah¹, Faisal², Miftahul Husni³, Idawati⁴, Indrawati⁵

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: zulfiyah13@gmail.com¹, faisal_uin@radenfatah.ac.id²,
miftahulhusni_uin@radenfatah.ac.id³, idawati_uin@radenfatah.ac.id⁴,
indrawati_selayar@radenfatah.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan di lapangan terkait rendahnya motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran di kelas umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered learning). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh model pembelajaran Scientific Inquiry terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Al-Ittifaqiah Indralaya. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif (True Experimental Design) dengan desain Posttest-Only Control Design. Penarikan sampel menggunakan teknik simple random sampling, yang menetapkan kelas V.1 sebagai kelas eksperimen (n=20) dan kelas V.5 sebagai kelas kontrol (n=20). Data dikumpulkan melalui instrumen angket motivasi belajar model skala Likert (20 butir) yang sebelumnya telah teruji validitas dan reliabilitasnya (nilai Cronbach's Alpha = 0,935). Analisis data akhir menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mencapai skor 87,35 (kategori tinggi), jauh melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh skor 62,15 (kategori sedang). Pengujian hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U memperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model Scientific Inquiry memberikan pengaruh yang sangat positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPAS tidak lagi membosankan, melainkan menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses mengamati, menanya, dan menemukan konsep mereka sendiri.

Kata Kunci: Scientific Inquiry; Motivasi Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

Abstract

This study was motivated by field findings indicating the low learning motivation of fifth-grade students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. Classroom instruction was generally dominated by conventional, teacher-centered learning approaches. This study aimed to empirically examine the effect of the Scientific Inquiry learning model on the

learning motivation of fifth-grade students at MI Al-Ittifaqiah Indralaya. The study employed a quantitative experimental method using a True Experimental Design with a Posttest-Only Control Design. The sample was selected through simple random sampling, resulting in Class V.1 as the experimental group ($n = 20$) and Class V.5 as the control group ($n = 20$). Data were collected using a 20-item Likert-scale learning motivation questionnaire that had been validated and demonstrated high reliability (Cronbach's Alpha = 0.935). The results showed that the experimental group achieved a mean learning motivation score of 87.35 (high category), substantially higher than the control group, which obtained a mean score of 62.15 (moderate category). Hypothesis testing using the Mann-Whitney U test yielded a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of 0.000 (< 0.05). These findings indicate that the implementation of the Scientific Inquiry learning model had a highly positive and statistically significant effect on improving students' learning motivation. Learning in the IPAS subject was no longer perceived as monotonous but instead encouraged students to actively engage in observing, questioning, and constructing their own understanding of concepts.

Keywords: Scientific Inquiry; Learning Motivation; Natural and Social Sciences (IPAS)

LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada abad 21 menuntut para siswa untuk tidak sekadar datang, duduk, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa diharapkan mampu menjadi pembangun pengetahuan yang aktif, apalagi pada kurikulum yang terintegrasi seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi menjembatani siswa agar tanggap dengan lingkungan sekitar sekaligus melatih mereka untuk berpikir runtut dan logis (Setyawati, 2023). Namun, realita di dalam kelas kerap berbanding terbalik. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di MI Al-Ittifaqiah Indralaya, proses pembelajaran IPAS masih berputar pada metode konvensional seperti ceramah dan penugasan langsung. Situasi ini berdampak pada suasana kelas yang kaku; siswa cenderung pasif, kurang memiliki keberanian untuk bertanya, dan secara perlahan kehilangan antusiasme atau motivasi dalam belajar (Rahmona, 2024).

Masalah motivasi belajar ini sangat penting karena motivasi ibarat "motor penggerak" yang menentukan seberapa keras siswa mau berusaha dalam proses pembelajaran (Huda, 2017). Secara psikologis, siswa kelas V SD/MI berada pada fase operasional konkret. Artinya, mereka tidak bisa hanya disuguhi teori yang abstrak atau tulisan di papan tulis saja; mereka butuh diajak terlibat, meraba, dan memecahkan sesuatu. Jika guru masih bertahan dengan ceramah satu arah, wajar jika siswa cepat merasa jenuh dan enggan untuk berkembang.

Untuk memecahkan kebuntuan tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang bisa "membangunkan" siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai cocok adalah model Scientific Inquiry. Secara konseptual, model ini mendidik siswa layaknya ilmuwan muda (Supardan, 2024). Siswa diajak berhadapan dengan sebuah masalah nyata, diajarkan cara mengamati data, merumuskan hipotesis, dan membuktikan sendiri lewat kegiatan belajar yang langsung mereka operasikan (Muhammad & Nurdyansyah, 2015).

Efektivitas model inkuiri sebenarnya sudah banyak dikaji. Misalnya, penelitian (Ramadhan, 2021) menunjukkan bahwa strategi inkuiri terbimbing efektif dalam melatih keterampilan sains dasar siswa (Ardi, 2013). juga menemukan bahwa inkuiri terbukti memperbaiki kualitas belajar kelas V. Meski demikian, literatur-literatur tersebut umumnya terfokus pada prestasi akademik (hasil belajar kognitif), belum secara spesifik membedah bagaimana dampaknya terhadap sisi mental dan psikologis anak, yaitu motivasi belajarnya, terutama bila diterapkan secara murni (Scientific Inquiry) di lingkungan pendidikan madrasah yang menggabungkan sains dengan nilai religius (Zidane et al., 2025). Terdapat celah informasi (research gap) untuk melihat seberapa kuat pendekatan berbasis penyelidikan ini mampu merestorasi semangat belajar siswa MI yang selama ini selalu ditempatkan sebagai pendengar yang pasif.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menguji seberapa besar pengaruh penerapan model Scientific Inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberi gambaran empiris bahwa dengan mengubah cara guru menyajikan materi, kemauan belajar anak bisa ditingkatkan secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis eksperimen yang dipilih adalah *True Experimental Design* dengan format *Posttest-Only Control Design* (Sugiyono, 2020). Desain ini digunakan untuk membandingkan motivasi belajar di akhir proses pembelajaran antara kelas yang diberikan perlakuan model *Scientific Inquiry* dan kelas yang diajar secara konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan MI Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, pada kurun waktu Januari 2026.

Populasi penelitian melibatkan siswa kelas V MI Al-Ittifaqiah Indralaya. Dengan jumlah populasi yang cukup besar, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel *simple random sampling* secara acak (Suriani & Jailani, 2023). Hasil pengundian menetapkan kelas V.1 (terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan, total $n=20$) sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan *Scientific Inquiry*, dan kelas V.5 (terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan, total $n=20$) sebagai kelas kontrol yang tetap diajar menggunakan ceramah konvensional (Purnama et al., 2025).

Instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah kuesioner (angket) tertutup. Angket motivasi belajar ini disusun ke dalam 20 butir pernyataan positif dan negatif menggunakan rentang Skala Likert 1 hingga 5 (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Indikator yang diukur diadopsi dari elemen-elemen motivasi belajar, yang meliputi: hasrat untuk sukses, dorongan kebutuhan belajar, cita-cita di masa depan, apresiasi dari lingkungan, minat terhadap kegiatan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.

Sebelum disebarkan, angket telah divalidasi keabsahannya. Melalui pengujian statistik program SPSS, uji validitas *Pearson Product Moment* memastikan seluruh 20 butir angket valid (nilai *Sig.* < 0,05). Demikian pula uji keandalannya; instrumen tersebut mencatatkan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935. Nilai di atas batas 0,600 ini mengonfirmasi bahwa angket tersebut memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi (sangat reliabel).

Setelah seluruh data motivasi dikumpulkan, pengujian data diawali dengan uji normalitas data. Karena jumlah responden kelompok kecil (kurang dari 50), pengujian menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0,027 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Karena data tidak memenuhi syarat asumsi parametrik, maka pengujian hipotesis akhir dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney U* pada taraf signifikansi 5% $\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pengisian angket posttest yang dibagikan pada kelas V.1 (eksperimen) dan kelas V.5 (kontrol). Pada saat itu, kedua kelas baru saja menuntaskan materi IPAS mengenai Zat Gizi pada Makanan. Rekapitulasi statistik dasar yang membandingkan perbedaan motivasi belajar antara kedua kelompok dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Deskripsi Statistik Motivasi Belajar Siswa

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori
Eksperimen (<i>Scientific Inquiry</i>)	20	61	98	87,35	9,869	Tinggi
Kontrol (Konvensional)	20	52	70	62,15	6,333	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, perbandingan kasatmata (deskriptif) dari motivasi siswa langsung terlihat jomplang. Siswa di kelas eksperimen mencetak skor rata-rata motivasi di angka 87,35 (masuk dalam kategori motivasi tinggi), dengan seorang siswa bahkan nyaris meraih skor sempurna (98). Berkebalikan dengan itu, rata-rata motivasi belajar di kelas kontrol tertahan pada skor 62,15 (kategori sedang), dan angka tertingginya hanya berhenti di 70.

Untuk memastikan apakah lompatan skor ini valid dan signifikan secara statistik (bukan karena kebetulan acak), analisis dilanjutkan dengan uji inferensial non-parametrik *Mann-Whitney U*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Mann-Whitney U Test)

Statistik Uji	Nilai
<i>Mann-Whitney U</i>	11,500
<i>Wilcoxon W</i>	221,500
Z	-5,104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Tabel 2 menampilkan keluaran analisis pengujian hipotesis. Dari uji perhitungan *Mann-Whitney*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* jatuh di angka 0,000. Oleh karena nilai kemungkinannya berada sangat jauh di bawah ambang batas toleransi kesalahan penelitian yakni $0,000 < \alpha = 0,05$ maka kesimpulan ujinya mutlak menolak

hipotesis nol (H_0) dan menyetujui hipotesis alternatif (H_1). Temuan ini merupakan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Scientific Inquiry* terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Data hasil pengujian ini secara tidak langsung menyadarkan kita akan realitas pola pendidikan pasif yang sering terjadi di madrasah. Ada jarak lebih dari 25 poin (dari 62,15 menjadi 87,35) antara siswa yang hanya duduk mendengar dibandingkan dengan siswa yang bergerak menemukan pengetahuannya sendiri. Peningkatan ini sangat rasional jika kita amati dari jalannya observasi di lapangan.

Pada kelas kontrol, karena hanya bermodalkan penjelasan lisan di depan papan tulis, wajar bila indikator seperti penghargaan dalam belajar atau dorongan kegiatan menarik skornya tertinggal. Anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik maupun visual tidak terfasilitasi. Akibatnya, perhatian mudah buyar dan inisiatif belajar perlahan padam.

Namun di kelas eksperimen, siswa dilatih menjadi penyelidik mandiri lewat sintaks *Scientific Inquiry*. Ketika mereka diminta menggunting, mengamati gambar makanan konkret, berdiskusi memisahkan mana yang karbohidrat atau protein, dan menyimpulkannya pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang bangkit adalah rasa penasaran (*curiosity*). Secara teori, saat guru berhasil memantik pertanyaan (menyajikan masalah dan mengidentifikasi masalah), hal itu akan menggeser arah motivasi belajar anak (Sumbulatim dkk., 2023). Jika sebelumnya motivasi anak murni karena takut mendapat nilai kecil, maka berubah menjadi dorongan dari dalam diri anak itu sendiri (*intrinsik*) karena ada sensasi menyenangkan ketika berhasil memecahkan sebuah teka-teki.

Penelitian ini memverifikasi pendapat (Huda, 2017) bahwa apresiasi dari lingkungan ikut membentuk energi internal pembelajar. Selain itu, temuan ini melengkapi kesimpulan riset dari (Juniati & Widiana, 2017) dan (Ramadhan, 2021). Bila studi sebelumnya berargumen bahwa model inkuiri bisa mendongkrak capaian hasil kognitif sains, temuan di MI Al-Ittifaqiah Indralaya membuktikan tahapan sebelumnya: inkuiri merangsang perbaikan suasana mental. Siswa MI, yang notabene membutuhkan obyek konkret sesuai taraf perkembangan berpikirnya (Piaget), tidak lagi terbebani karena dihadapkan pada teks hafalan abstrak IPAS.

Penerapan *Scientific Inquiry* secara sukses meruntuhkan kultur *teacher-centered* dan menghapus kejenuhan kelas, menciptakan *nurturant effect* (efek pengiring) berupa tumbuhnya rasa kepemilikan siswa terhadap belajarnya (Supardan, 2024). Karena mereka berhasil menemukan sendiri fungsi ragam zat gizi, hal ini menimbulkan kepuasan positif, membentuk iklim yang demokratis antar-kelompok, dan secara instan melejitkan semangat serta motivasi mereka dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

SIMPULAN

Mengacu pada data observasi dan uji hitung empiris, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Scientific Inquiry* memberi dampak dan pengaruh yang signifikan dalam mendongkrak motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Siswa yang difasilitasi dengan model *Scientific Inquiry* sanggup meraih tingkat motivasi belajar yang tinggi (rata-rata 87,35), jauh lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan guru-sentris konvensional

(rata-rata 62,15). Model ini sukses memicu energi dan kemauan belajar anak dari dalam dirinya sendiri lewat intervensi berupa otonomi, eksplorasi benda konkret, dan ruang gerak analitis yang memadai.

Berdasarkan kesimpulan ini, disarankan bagi segenap tenaga pendidik (khususnya di tingkat dasar MI) agar mulai mereformasi gaya mengajar konvensional dengan memperbanyak intervensi student-centered yang aplikatif seperti Scientific Inquiry. Selain itu, sangat terbuka ruang bagi penelitian lanjutan di masa mendatang untuk mengeksplorasi efektivitas gabungan model ini, misalnya menguji korelasi antara tingginya motivasi yang terbangun dengan kemampuan numerasi-sains atau cara berpikir kritis berkecepatan tinggi (HOTS) siswa pada cakupan wilayah demografis madrasah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, B. (2013). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayong Lor Kabupaten Jepara. *Online Diakses Pada Tanggal*, 5.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Juniati, N. W., & Widiyana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20–29.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Purnama, N. ... Yani, A. (2025). Effectiveness of Quantum Learning-Based Speech Skills Learning Using Flipbook Media. *Journal of Arabic Language Teaching*, 5(1), 33–44.
- Rahmona, A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sdn 2 Perumnas Way Kandis Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ramadhan, F. (2021). Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di pendidikan sekolah dasar. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*.
- Setyawati, R. C. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–44.
- Sugiyono. (2020). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (5th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan 27). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta. (Cetakan lanjutan)
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan 30). Bandung: Alfabeta.
- Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Zidane, M. R. ... Arwinda, P. (2025). Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS. *Al-*

Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(4), 2002–2013.